

## ANALISIS RISIKO USAHA AYAM PEDAGING DI KABUPATEN MOJOKERTO

Befrian Dio Ramadhan<sup>1</sup>, Endang Yektiningsih<sup>2</sup>, dan Sudiyanto<sup>3</sup>

[befriandioramadhan@gmail.com](mailto:befriandioramadhan@gmail.com)

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur<sup>(1,2,3)</sup>

### ABSTRAK

Ayam pedaging memiliki peran penting dalam sub sektor peternakan karena memiliki potensi yang besar dengan adanya peningkatan konsumsi daging ayam tiap tahunnya namun memiliki masalah yang kompleks dari internal maupun eksternal sehingga menimbulkan risiko dan ketidakpastian. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sumber Penyebab risiko, menghitung besar risiko, dan menyusun strategi yang dapat diterapkan untuk mengendalikan sumber risiko yang paling menentukan dalam usaha ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto.

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto. Metode penarikan sampel dilakukan dengan *proportional random sampling* dan jumlah sampel yang dianggap representatif dari populasi adalah 36 responden. Hasil analisis berdasarkan *fish bone diagram* teridentifikasi 17 sumber risiko dimana terbagi dalam enam risiko produksi, enam risiko pemasaran, dan lima risiko keuangan.

Hasil analisis dengan *failure mode and effect analysis* terlihat hasil *risk priority number* tertinggi 576 keuntungan tergantung oleh targetan indeks performan, kemudian secara berturut-turut nilai *risk priority number* 567 serangan penyakit, 504 matinya ayam sehingga produktivitas menurun, 450 produk dijual dalam bentuk hidup, 441 adanya rasa takut jika meminjam pada perbankan. Peternak perlu untuk melakukan penguatan kelembagaan peternak melalui badan usaha milik desa berupa pengolahan ayam pedaging, dan lembaga keuangan mikro.

**Kata Kunci:** Analisis Risiko Usaha, Sumber Risiko, Ayam Pedaging.

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Subsektor peternakan memegang peranan penting dalam pertanian Indonesia secara umum. Salah satu jenis usaha agribisnis peternakan yang cukup banyak diusahakan oleh peternak adalah ayam potong atau pedaging.

Kebutuhan daging ayam diduga masih akan terus meningkat dengan pesat sejalan dengan kenaikan pendapatan dan jumlah penduduk sebagaimana terlihat pada tahun 2014, 2015, dan 2016 pola konsumsi masyarakat Indonesia terhadap daging ayam mengalami peningkatan, yaitu masing-masing sebesar 3,898 kg/tahun/kapita, 4,797 kg/tahun/kapita, 5,110 kg/tahun/kapita (BPS Susenas, 2016). Oleh karena itu produktivitas daging ayam harus ditingkatkan sehingga mampu mengimbangi peningkatan permintaan akan daging ayam.

Daging ayam mempunyai potensi yang baik, tetapi dalam menjalankan usaha ayam pedaging memiliki masalah-masalah yang kompleks, baik masalah yang sifatnya internal maupun eksternal. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan risiko dan ketidakpastian bagi peternak.

Peternak di Indonesia didominasi oleh skala usaha kecil, struktur non perusahaan dan kesempatan yang sangat terbatas untuk diversifikasi usaha. Sebagai akibat dari struktur yang ada, risiko usaha lebih banyak terkonsentrasi di pihak peternak kecil secara individual (Barry, 1984). Hal tersebut menuntut adanya pemahaman yang baik dari peternak tentang risiko usaha baik sumber penyebabnya maupun cara menghadapi risiko tersebut.

Berfluktuasinya harga daging ayam, mengindikasikan adanya faktor risiko pada kegiatan usaha ayam pedaging. Dari kondisi tersebut, menunjukkan bahwa pengembangan usaha ayam pedaging memiliki potensi risiko yang dapat menimbulkan kerugian. Oleh karena itu sangat penting untuk dianalisis risiko usaha ayam pedaging karena berdampak pada kerugian yang ditanggung oleh peternak ayam pedaging.

Setiap proses produksi ayam broiler, peternak harus selalu mempertimbangkan berapa risiko yang ditanggungnya. Pada umumnya risiko yang ditanggung oleh peternak yaitu risiko produksi. Risiko produksi disebabkan oleh ketidakpastian iklim, intensitas serangan penyakit dan faktor – faktor yang berada di luar kontrol peternak (Hernanto, 1993).

Berdasarkan uraian diatas usaha ayam pedaging memiliki peran penting dalam sub sektor peternakan karena memiliki potensi yang besar dengan adanya peningkatan konsumsi daging ayam tiap tahunnya namun memiliki masalah yang kompleks dari internal maupun eksternal sehingga menimbulkan risiko dan ketidakpastian, dengan demikian perlu adanya penelitian mencakup sumber penyebab risiko, besar risiko yang dihadapi, dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengendalikan risiko dalam usaha ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* pada Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto karena merupakan sentra ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto. Responden merupakan peternak ayam pedaging dan dipilih dengan *proportional random sampling* sehingga berjumlah 33 peternak responden. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan *fish bone diagram* sehingga sumber risiko dapat teridentifikasi, dan data yang teridentifikasi dari *fish bone diagram* dianalisis dengan *failure mode and effect analysis* sehingga mengetahui masing-masing besar sumber risiko.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan diagram tulang ikan (fish bone diagram), dan FMEA (Failure Mode and Effect Analysis) dengan tahapan sebagai berikut :

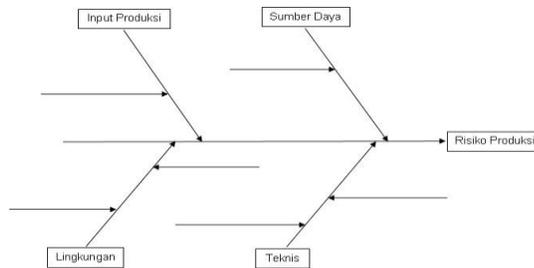
### **Diagram Tulang Ikan**

Diagram tulang ikan dibuat untuk mengidentifikasi faktor yang menjadi sumber penyebab risiko usaha ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto dengan menggunakan

hasil kuesioner yang disebar kepada peternak responden dan digambarkan sebagaimana diagram berikut :

### 1. Risiko Produksi

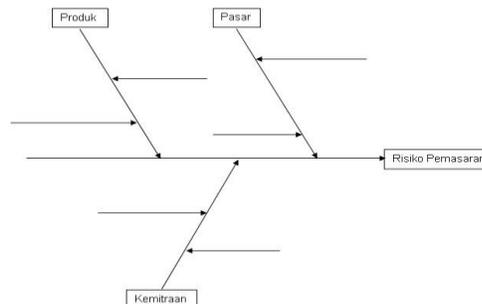
Ada 4 (empat) faktor yang akan diidentifikasi sumber risiko pada risiko produksi yaitu input, sumber daya, lingkungan, dan teknis. Yang termasuk dalam faktor input yaitu DOC, pakan, dan obat, faktor sumber daya yaitu kandang dan manusia, faktor lingkungan yaitu iklim dan cuaca sedangkan faktor teknis yaitu penerapan teknis dalam produksi daging ayam.



Gambar 3.1 Diagram Tulang Ikan Risiko Produksi

### 2. Risiko Pemasaran

Sumber risiko yang akan diidentifikasi pada risiko pemasaran ada 3 faktor yaitu produk, pasar dan kemitraan. Identifikasi sumber risiko pada faktor produk dilihat dari kualitas produk yang dihasilkan, pada faktor pasar yaitu jangkauan pemasaran dari produk, sedangkan pada kemitraan yaitu ada tidaknya kemitraan dala pemasaran produk ayam pedaging.

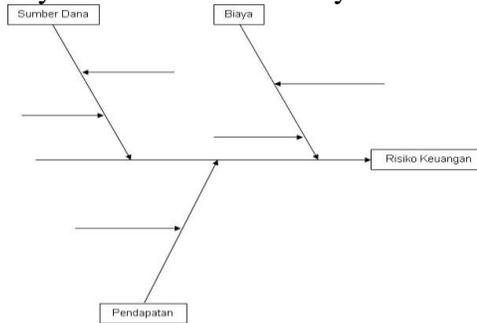


Gambar 3.2 Diagram Tulang Ikan Risiko Pemasaran

### 3. Risiko Keuangan

Sumber risiko yang akan diidentifikasi pada risiko keuangan ada 3 faktor yaitu sumber dana, biaya dan pendapatan. Identifikasi sumber risiko pada faktor sumber dana yaitu dari mana sumber dana yang digunakan dalam melakkan usaha ayam pedaging, sumber risiko pada faktor biaya yaitu apa saja faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dalam melakkan usaha ayam pedaging, sedangkan sumber risiko pada faktor pendapatan yaitu dilihat hubungan pendapatan usaha

ayam pedaging dengan pemenuhan kebutuhan keluarga peternak dan penyediaan dana untuk produksi ayam di musim berikutnya.



Gambar 3.3 Diagram Tulang Ikan Risiko Keuangan

### Failure Mode And Effect Analysis

Untuk menghitung seberapa besar risiko yang dihadapi, maka masing-masing sumber risiko hasil identifikasi yang didapatkan dari diagram tulang ikan, dianalisis dengan menggunakan metode *failure mode and effect analysis* (FMEA).

Setiap sumber risiko dari hasil identifikasi dengan diagram tulang ikan ditentukan nilai *rating Severity*, *Occurrence*, dan *Detection*. *Rating* diambil dari beberapa peternak responden yang dirasa memiliki daya analisis yang baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih responden dengan kriteria a) cukup berpengalaman dalam usaha ayam pedaging dan b) mempunyai daya nalar dan analisis yang baik. Hasil masing-masing *rating* peternak di sepakati atau dirata-rata. *Severity* merupakan kuantifikasi seberapa serius kondisi yang terjadi yang diakibatkan oleh masing-masing sumber risiko, *severity* dinilai pada *rating* 1 sampai 10. Semakin serius akibat yang ditimbulkan oleh sumber risiko tersebut semakin tinggi nilai *severity*-nya. Adapun kriteria penentuan nilai atau *rating severity* ditunjukkan pada tabel 3.3.

Tabel 3.3. Skala Severity

Rating	Akibat	Kriteria Verbal
10	Akibat Berbahaya	Tingkat keparahan sangat tinggi ketika mode kegagalan potensial mempengaruhi terhentinya usaha tanpa peringatan.
9	Akibat Serius	Tingkat keparahan sangat tinggi ketika mode kegagalan potensial mempegaruhi terhentinya usaha dengan peringatan.
8	Akibat Ekstrem	Budidaya tidak dapat beroperasi dengan kegagalan menyebabkan merusakkan siklus tanpa terhentinya usaha.
7	Akibat Major	Budidaya tidak dapat beroperasi dengan merusakkan siklus.
6	Akibat Signifikan	Budidaya tidak dapat beroperasi dengan merusakkan siklus kecil.
5	Akibat Moderat	Budidaya tidak dapat beroperasi tanpa merusakkan siklus
4	Akibat Minor	Budidaya dapat beroperasi dengan kinerja mengalami penurunan secara signifikan.
3	Akibat Ringan	Budidaya dapat beroperasi dengan kinerja mengalami penurunan.
2	Akibat Sangat Ringan	Budidaya dapat beroperaasi dengan sedikit gangguan.
1	Tidak Ada Akibat	Tidak ada pengaruh.

Sumber: Wang et al., 2009

Tingkat kemungkinan terjadinya risiko (*Occurrence*) ditunjukkan dalam 10 level dari yang hampir tidak pernah terjadi (1) sampai yang mungkin terjadi atau sulit dihindari (10). Adapun kriteria kemungkinan terjadinya risiko (*occurrence*) ditunjukkan pada tabel 3.4.

**Tabel 3.4. Skala Occurrence**

<i>Rating</i>	Kejadian	Kriteria Verbal
10	Hampir Selalu	Risiko yang terjadi selalu terjadi
9	Sangat Tinggi	Risiko yang terjadi sangat tinggi
8	Tinggi	Risiko yang terjadi tinggi
7	Agak Tinggi	Risiko yang terjadi agak tinggi
6	Medium	Risiko yang terjadi medium
5	Rendah	Risiko yang terjadi rendah
4	Sedikit	Risiko yang terjadi sedikit
3	Sangat Sedikit	Risiko yang terjadi sangat sedikit
2	Remote	Risiko jarang terjadi
1	Hampir Tidak Pernah	Risiko Hampir tidak pernah terjadi

Sumber: Wang et al., 2009

Tingkat kemungkinan pengendalian risiko (*Detection*) ditunjukkan dalam 10 level, dimana angka 1 menunjukkan kemungkinan untuk dapat dikontrol atau dikendalikan sangat besar, dan 10 menunjukkan kemungkinan dapat dikendalikan kecil. Adapun kriteria deteksi atau pengendalian (*Detection*) ditunjukkan pada tabel 3.5.

**Tabel 3.5. Skala Detection**

<i>Rating</i>	Deteksi	Kemungkinan Deteksi oleh Alat Pengontrol
10	Selalu Tidak Pasti	Tidak ada alat pengontrol yang mampu mendeteksi penyebab kegagalan dan modus kegagalan berikutnya.
9	Sangat Kecil	Sangat kecil kemampuan alat pengontrol mendeteksi penyebab kegagalan dan modus kegagalan berikutnya.
8	Kecil	Kecil kemampuan alat pengontrol mendeteksi penyebab kegagalan dan modus kegagalan berikutnya.
7	Sangat Rendah	Sangat rendah kemampuan alat pengontrol mendeteksi penyebab kegagalan dan modus kegagalan berikutnya.
6	Rendah	Rendah kemampuan alat pengontrol mendeteksi penyebab kegagalan dan modus kegagalan berikutnya.
5	Menengah	Sedang kemampuan alat pengontrol mendeteksi penyebab kegagalan dan modus kegagalan berikutnya.
4	Cenderung Tinggi	Sangat sedang kemampuan alat pengontrol mendeteksi penyebab kegagalan dan modus kegagalan berikutnya.
3	Tinggi	Tinggi kemampuan alat pengontrol mendeteksi penyebab kegagalan dan modus kegagalan berikutnya.
2	Sangat Tinggi	Sangat tinggi kemampuan alat pengontrol mendeteksi penyebab kegagalan dan modus kegagalan berikutnya.
1	Hampir Pasti	Hampir pasti kemampuan alat pengontrol mendeteksi penyebab kegagalan dan modus kegagalan berikutnya.

Sumber: Wang et al., 2009

Masing-masing skala atau kriteria diberi *rating* oleh peternak yang dipilih peneliti berdasarkan kemampuan analisis peternak. Berdasarkan *rating* yang diperoleh dari masing-masing kriteria atau skala dalam analisis *Failure Mode Effect and Analysis* (FMEA), kemudian dihitung *Risk Priority Number* (RPN) yaitu hasil perkalian *rating* dari *severity*, *occurrence*, dan *detection*.

$$RPN = S \times O \times D$$

Keterangan :

RPN = Risk Priority Number (Tingkat Prioritas Risiko)

S = Severity

O = Occurrence

D = Detection

*Risk priority number* (RPN) dihitung untuk memudahkan pengelompokan risiko yang harus segera ditangani. Hasil *risk priority number* dikelompokkan dengan tiga kelas yaitu rendah, sedang, dan tinggi untuk mengetahui risiko yang harus segera ditangani. Risiko yang termasuk dalam katagori kelas tinggi merupakan penyebab yang paling berpengaruh dalam risiko usaha ayam pedaging, sehingga menjadi acuan bagi peternak untuk langkah kedepan dalam mengantisipasi masalah sehingga dapat meminimalisir risiko yang mungkin terjadi.

### **Menyusun Strategi Penanganan Risiko**

Dengan ditemukannya sumber-sumber risiko yang paling menentukan dalam usaha ayam di Kabupaten Mojokerto sesuai prioritas dampak yang dihasilkan dari analisis FMEA, maka perlu menyusun strategi yang dapat diterapkan untuk mengendalikan sumber-sumber risiko tersebut. Penyusunan strategi berdasarkan studi literatur dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan dari daerah penelitian.

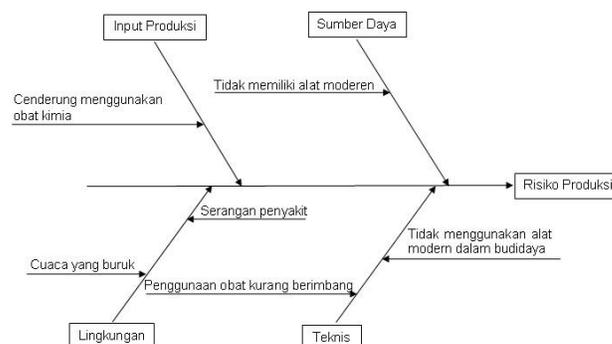
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mengidentifikasi Sumber Risiko Usaha Ayam Pedaging**

Pada penelitian ini, sumber risiko yang teridentifikasi terbagi menjadi tiga yaitu risiko produksi, risiko pemasaran dan risiko keuangan.

#### **Risiko Produksi**

Berdasarkan hasil identifikasi sumber risiko produksi ada empat faktor risiko produksi yakni input produksi, sumber daya, lingkungan, dan teknis dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini :



Gambar 4.1 Sumber Risiko Produksi

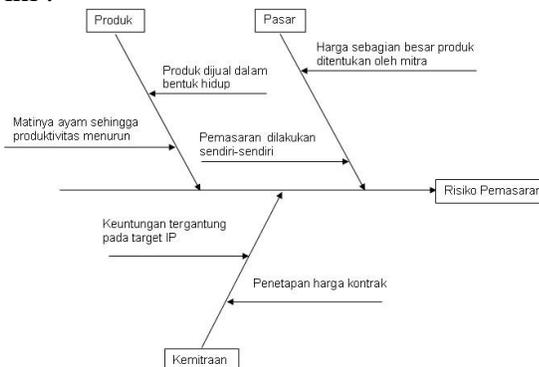
Dari gambar 4.1, dapat dijelaskan bahwa untuk faktor input teridentifikasi cenderungnya penggunaan obat kimia berpotensi penurunan output produksi. Obat atau vaksin yang digunakan peternak di daerah penelitian cenderung menggunakan obat kimia yang memiliki kelemahan produktivitas belum maksimal hal ini berdasarkan hasil produksi peternak dilapang yang menggunakan obat kimia sekaligus obat organik yang berimbang dapat menekan angka kematian ayam.

Faktor sumber daya yang diidentifikasi yaitu sumber daya alat yang masih konvensional. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa tidak adanya alat ukur suhu udara kandang, dan pengatur suhu di dalam kandang secara otomatis. Sehingga membuat tingkat kematian ayam lebih tinggi karena sistem bangunan kandang terbuka yang digunakan oleh peternak membuat kondisi di dalam kandang kurang sesuai dengan perubahan cuaca yang cepat sehingga ayam lebih mudah terkena penyakit yang berdampak pada produktivitas yang tidak maksimal. Menurut Murtidjo (1992) Lingkungan berupa cuaca yang tidak sesuai dengan kebutuhan tumbuh ayam seperti curah hujan yang tinggi, dan penyakit yang menyerang ayam menimbulkan terganggunya pertumbuhan ayam sehingga terjadi kesenjangan berat ayam, dan apabila tidak ditangani secara benar maka dapat berdampak matinya ayam yang membuat kuantitas hasil panen ayam menurun. Salah satu kebutuhan yang mendesak saat ini adalah menentukan penyakit-penyakit yang ada pada peternakan ayam. Selain penyakit-penyakit menular yang mematikan, penyakit penyakit yang tidak mematikan pun perlu mendapatkan perhatian, mengingat penyakit- penyakit tersebut juga menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar. Kebersihan lingkungan kandang (sanitasi) di areal peternakan merupakan usaha pencegahan penyakit yang paling murah (Budi dkk, 2014)

Risiko teknis sangat dipengaruhi oleh penggunaan obat yang kurang berimbang sehingga kekebalan tubuh ayam kurang baik, dan tidak adanya penggunaan alat yang modern terhadap budidaya membuat produksi yang didapatkan oleh peternak tidak mencapai maksimal.

### ***Risiko Pemasaran***

Sumber risiko yang diidentifikasi pada risiko pemasaran ada tiga faktor yaitu produk, pasar, dan kemitraan. Identifikasi sumber risiko pada tiap faktor terlihat pada gambar 4.2 di bawah ini :



Gambar 4.2 Sumber Risiko Pemasaran

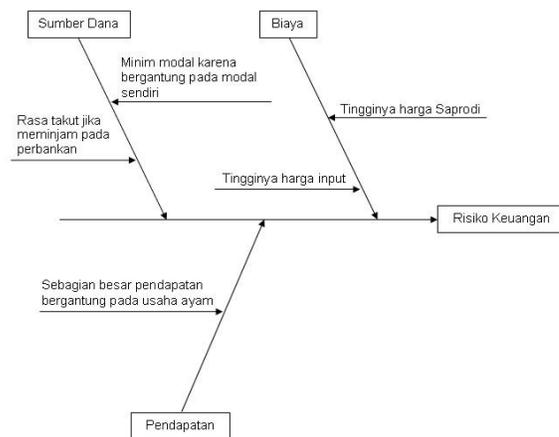
Faktor produk matinya ayam pada saat budidaya membuat jumlah ayam menurun dan tidak adanya penambahan jumlah ayam maka hasil nantinya pada produk siap jual juga menurun dari jumlah asal DOC, dan produk yang dijual dalam bentuk hidup membuat peternak minim dalam hal nilai tambah sehingga pendapatan pun menjadi rendah.

Dalam faktor pasar, pemasaran produk dilakukan sendiri-sendiri oleh peternak sehingga menyebabkan rendahnya posisi tawar peternak dalam menentukan harga produknya, menurut simatupang (1995) struktur agribisnis peternakan di Indonesia dapat digolongkan sebagai tipe dispersal, yang dicirikan tidak adanya hubungan organisasi fungsional antara setiap tingkatan usaha. Harga sebagian besar produk pun ditentukan oleh mitra secara kontrak yang dirasa oleh peternak minim keuntungan.

Faktor kemitraan yang menargetkan indeks performan (IP) membuat peternak apabila ingin mendapatkan keuntungan lebih harus mengejar indeks performan tersebut. Jika tidak memenuhi peternak hanya mendapatkan keuntungan yang minim. Dilain pihak pendapatan yang diperoleh peternak kontrak dari pelaksanaan *contract farming* ternyata lebih rendah dibandingkan dengan peternak nonkontrak (Sarwanto, 2004; Yulianti, 2012). Namun di sisi lain mitra menjamin pemasaran seluruh produk peternak binaanya.

### Risiko Keuangan

Sumber risiko yang diidentifikasi pada risiko keuangan ada tiga faktor yaitu sumber dana, biaya, dan pendapatan. Adapun hasil identifikasi sumber risiko pada risiko keuangan yaitu :



Gambar 4.3 Sumber Risiko Keuangan

Sumber risiko keuangan yang teridentifikasi pada faktor sumber dana adalah seringkali peternak dihadapkan pada keterbatasan modal karena hanya mengandalkan modal pribadi. Selain itu, adanya rasa takut peternak dalam memanfaatkan pinjaman modal dari perbankan menambah permasalahan keterbatasan modal. Permasalahan

permodalan ini juga yang menjadikan sulitnya perkembangan usaha ayam pedaging miliknya.

Faktor biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang diperoleh peternak. Berdasarkan hasil penelitian, biaya yang dikeluarkan peternak masih relatif tinggi, hal ini disebabkan oleh tingginya harga sapirodi, dan harga input produksi. Menurut Syamsudin (2000) Pakan merupakan biaya yang memiliki kontribusi paling besar pada biaya produksi peternakan ayam pedaging bahkan bisa mencapai 60-80%. Adanya sistem kemitraan juga memberikan kelemahan pada banyak hal. Dijelaskan menurut Priyono (2004) kelemahan-kelemahan itu meliputi misal perusahaan inti bisa terjadi *over supply* apabila panen ayam terjadi bersamaan. Sementara bagi plasma antara lain penetapan harga jual ayam oleh perusahaan menyebabkan peternak tidak mendapatkan keuntungan maksimal, peternak tidak bisa memasarkan ayamnya ke pihak lain, karena terikat perjanjian dengan pihak inti, harga input (DOC, pakan, vitamin, obat) dirasa terlalu tinggi, dan sampai saat ini peternak belum pernah mendapatkan kredit lunak dari inti untuk pembuatan kandang dan peralatannya.

Faktor lain dalam sumber risiko keuangan pada faktor pendapatan, hal ini terpaut masih tingginya ketergantungan pemenuhan kebutuhan hidup peternak pada hasil usaha ayam pedaging, apabila usaha ayam pedaging peternak mengalami kegagalan, maka peternak akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

#### Menghitung Besar Sumber Risiko

Hasil identifikasi dengan diagram tulang ikan, dianalisis menggunakan *failure mode and effect analysis* (FMEA). Dalam menentukan *rating* tersebut diperlukan daya analisis yang baik. Berdasarkan kriteria tersebut, dari 33 responden dipilih delapan responden untuk memberikan *rating* pada *severity*, *occurance*, dan *detection* pada setiap risiko yang telah teridentifikasi, lalu *rating* tersebut dirata-rata.

*Rating* yang diperoleh dari kriteria dalam analisis FMEA, kemudian dihitung sehingga mendapatkan *risk priority number* (RPN) yaitu hasil perkalian *rating* dari *severity*, *occurrence*, dan *detection*. Adapun hasil *rating* dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Rating Keparahan (S), Peluang Kejadian (O), dan Pengendalian (D) Risiko Usaha Ayam Pedaging di Lokasi Penelitian.**

Sumber Risiko Usaha			Rating			
			S	O	D	RPN (S X O X D)
<b>A. Sumber Risiko Produksi</b>						
Input Produksi	A	Cenderung menggunakan obat kimia	4	8	5	160
	Lingkungan	b1	Serangan penyakit	9	7	9
		b2	Cuaca yang buruk	7	6	8
Sumber Daya	C	Tidak memiliki alat modern	4	9	3	108
	Teknis	d1	Penggunaan obat kurang berimbang	4	8	5
		d2	Tidak menggunakan alat modern dalam budidaya	5	9	3
<b>B. Sumber Risiko Pemasaran</b>						
Produk	e1	Matinya ayam sehingga produktivitas menurun	7	8	9	504
	e2	Produk dijual dalam bentuk hidup	5	10	9	450

		Sumber Risiko Usaha	Rating			
			S	O	D	RPN (S X O X D)
Pasar	f1	Pemasaran dilakukan sendiri-sendiri	5	10	5	250
	f2	Harga sebagian besar produk ditentukan oleh mitra	8	8	5	320
Kemitraan	g1	Keuntungan tergantung pada target IP	8	8	9	576
	g2	Penetapan Harga Kontrak	5	8	7	280
<b>C. Sumber Risiko Keuangan</b>						
Sumber Dana	h1	Minim modal karena bergantung pada modal sendiri	4	7	5	140
	h2	Adanya rasa takut jika meminjam pada perbankan	7	9	7	441
Biaya	i1	Tingginya harga input	7	6	8	336
	i2	Tingginya harga saprodi	7	6	7	294
Pendapatan	J	Sebagian besar pendapatan bergantung pada usaha ayam	6	8	8	384

Keterangan :

S : Severity (tingkat keparahan efek risiko)

O : Occurrence (frekuensi kejadian sumber risiko)

D : Detection (kemampuan mengendalikan sumber risiko)

RPN : Risk Priority Number (nomor prioritas risiko) atau hasil perkalian S,O,dan D

Berdasarkan tabel diatas nilai RPN menjadi indikator sumber risiko yang memiliki prioritas penanganan yang utama sehingga peternak tidak mengalami kegagalan berusaha ayam pedaging sehingga perlu pembuatan kelas tinggi, sedang, dan rendah yang berpatok pada nilai RPN sebagai tolak ukur masing-masing risiko. Diketahui jangkauan (datum terbesar dikurangi datum terkecil) nilai RPN adalah 470, pembagian tiga kelas (rendah, sedang, dan tinggi), panjang interval (jangkauan dibagi jumlah kelas) yaitu 157, sehingga diketahui kelas rendah yaitu cenderung menggunakan obat kimia, tidak memiliki alat moderen, penggunaan obat kurang berimbang, tidak menggunakan alat moderen dalam budidaya, pemasaran dilakukan sendiri-sendiri, dan minim modal karena bergantung pada modal sendiri, kelas sedang yaitu cuaca yang buruk, harga sebagian besar produk ditentukan oleh mitra, penetapan harga kontrak, tingginya harga input, tingginya harga saprodi, dan sebagian pendapatan bergantung pada usaha ayam, dan kelas tinggi yaitu serangan penyakit, matinya ayam sehingga produktivitas menurun, produk dijual dalam bentuk hidup, keuntungan tergantung pada target indeks performan, dan adanya rasa takut jika meminjam pada perbankan.

Hasil penelitian dan uraian diatas dapat terlihat secara garis besar seluruh risiko yang teridentifikasi, bahwa sumber risiko tertinggi dengan RPN 576 (pada keuntungan tergantung oleh targetan Indeks Performan). Kemudian secara berturut-turut nilai RPN 567 (serangan penyakit), 504 (matinya ayam sehingga produktivitas menurun), 450 (produk dijual dalam bentuk hidup), 441 (adanya rasa takut jika meminjam pada perbankan).

### **Menyusun Strategi Penanganan Risiko**

Setelah menentukan sumber risiko utama penentu keberhasilan usaha ayam pedaging di lokasi penelitian, maka sangat perlu memutuskan bagaimana penanganan risiko tersebut. Peternak-peternak di Kabupaten Mojokerto sadar betul bahwa dalam usaha ayam pedaging akan menghadapi berbagai macam risiko. Oleh karena itu peternak harus mempunyai strategi dalam menghadapi risiko tersebut. Pada dasarnya peternak ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto belum menerapkan manajemen risiko dengan baik, hal ini disebabkan peternak memiliki pengetahuan yang terbatas akan hal itu. Peternak hanya mampu mengantisipasi risiko usaha dengan belajar berdasarkan pengalaman sebelumnya tanpa mampu memperhitungkan besarnya risiko yang dihadapi.

Dalam menghadapi risiko pada sektor pertanian, maka peternak dapat melakukan berbagai cara atau strategi untuk mengurangi dampak kerugian. Menurut Harwood, et al. (1999) strategi pengelolaan risiko terdiri dari : 1) Diversifikasi Usaha (*enterprise diversification*), 2) Integrasi Vertikal (*vertical integration*), 3) Kontrak Produksi (*production contract*), 4) Kontrak Pemasaran (*marketing contract*), 5) Perlindungan Nilai (*hedging*), dan 6) Asuransi (*insurance*).

Untuk memberikan penanganan risiko usaha ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto perlunya pembinaan kelembagaan secara berkesinambungan berbentuk BUMDES (Hosniah, 2016), BUMDES tersebut dapat dikembangkan menjadi unit-unit usaha diantaranya :

#### **1. Pengelolaan Ayam Pedaging**

Sebagian besar peternak memasarkan produk ayamnya dalam bentuk segar atau hidup. Hal ini belum memberikan peningkatan kesejahteraan yang memadai kepada peternaknya. Oleh karena itu perlu adanya proses industri atau pengolahan untuk memberikan nilai tambah pada produk tersebut. Berbagai produk olahan dapat dihasilkan dari ayam pedaging diantaranya : ayam beku, ayam irisan, ayam kalengan, ayam asap, ayam abon, dan ayam nugget. Sehingga jika dikelola dengan baik, komoditas ayam pedaging beserta produk turunannya mempunyai potensi nilai ekonomi yang cukup tinggi.

#### **2. Lembaga Keuangan Mikro**

Lembaga keuangan mikro (LKM) yang berbentuk BUMDES bertugas dan berfungsi sebagai lembaga keuangan yang mendekatkan permodalan dengan sistem perkreditan yang mudah dan terarah pada masyarakat pedesaan. Juga untuk menghindarkan masyarakat pedesaan dari perangkap rentenir yang marak beroperasi di pedesaan. Jika LKM BUMDES ini berjalan maka dengan sendirinya LKM telah menciptakan pemerataan dalam kesempatan berusaha bagi golongan ekonomi lemah serta memberikan pelayanan kepada masyarakat pedesaan khususnya peternak dengan menyediakan modal melalui sistem perkreditan yang diarahkan pada peningkatan kegiatan usahanya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi prioritas yang merupakan kunci keberhasilan usaha ayam pedaging di kabupaten Mojokerto adalah dengan strategi penguatan kelembagaan peternak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber risiko usaha ayam pedaging yang teridentifikasi di Kabupaten Mojokerto yaitu :
  - a. Risiko Produksi teridentifikasi 6 sumber risiko yaitu : 1) cenderung menggunakan obat kimia, 2) serangan penyakit, 3) cuaca yang buruk, 4) tidak memiliki alat modern, 5) penggunaan obat kurang berimbang, dan 6) tidak menggunakan alat modern dalam budidaya.
  - b. Risiko Pemasaran teridentifikasi 6 sumber risiko yaitu : 1) matinya ayam sehingga produktivitas menurun, 2) produk dijual dalam bentuk hidup, 3) pemasaran dilakukan sendiri-sendiri, 4) harga sebagian besar produk ditentukan oleh mitra, 5) keuntungan tergantung pada target indeks performan, dan 6) penetapan harga kontrak.
  - c. Risiko Keuangan teridentifikasi 5 sumber risiko yaitu : 1) Minim modal karena bergantung pada modal sendiri, 2) Adanya rasa takut jika meminjam pada perbankan, 3) Tingginya harga input, 4) Tingginya harga saprodi, 5) Sebagian besar pendapatan bergantung pada usaha ayam.
2. Hasil perhitungan besar sumber risiko dari masing-masing sumber risiko usaha ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto berdasarkan nilai *risk priority number* (RPN) yaitu keuntungan tergantung pada target indeks performan mempunyai nilai RPN tertinggi dengan nilai sebesar 576 dan tidak memiliki alat modern mempunyai nilai RPN terendah dengan nilai 108. Hal ini menunjukkan bahwa sumber risiko keuntungan tergantung pada target indeks performan yang paling memberikan dampak serius dalam usaha ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan nilai RPN, sumber-sumber risiko utama yang menjadi kunci penentu keberhasilan usaha ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto secara berturut-turut yaitu : a) keuntungan tergantung oleh targetan Indeks Performan, b) serangan penyakit, c) matinya ayam sehingga produktivitas menurun, d) produk dijual dalam bentuk hidup, e) adanya rasa takut jika meminjam pada perbankan.
3. Strategi yang dapat ditempuh untuk menanggulangi sumber-sumber risiko usaha ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto adalah strategi penguatan kelembagaan peternak dengan langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya :
  - a. Mengubah perilaku peternak agar mengembangkan usaha produktif yang dikelola secara bersama-sama dalam satuan skala usaha untuk memenuhi kebutuhan pasar yang menguntungkan dan efisien;
  - b. Pengembangan kelembagaan peternak dapat dilakukan dengan meningkatkan perluasan fungsi unit usaha melalui badan usaha milik desa (BUMDES).
  - c. Pemberdayaan usaha peternakan melalui pengembangan jenis-jenis usaha yang berorientasi pasar dan berskala ekonomi seperti pengolahan ayam pedaging dan penumbuhan lembaga keuangan mikro (LKM).

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini maka saran yang bisa dikemukakan berkaitan dengan penanggulangan risiko usaha ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut :

1. Bagi peternak ayam pedaging khususnya di Kabupaten Mojokerto yang perlu dilakukan yaitu : a) mencari inovasi teknis budidaya ayam pedaging yang dapat diaplikasikan peternak, b) menerapkan *standart operational procedure* (SOP) budidaya ayam pedaging, dan c) membentuk dan aktif dalam kelembagaan peternak (poknak, gapoknak, dan asosiasi).
2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto yang perlu dilakukan yaitu dengan memberdayakan kelembagaan peternak (kelompok ternak atau gabungan kelompok ternak) di Kabupaten Mojokerto.
3. Untuk lebih menyempurnakan penelitian ini, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan yang memfokuskan kepada peran kelembagaan peternak dalam meningkatkan kesejahteraan peternak ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amrizal. 2014. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Peternakan Karisa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.
- Anderson, J.J.D. 1977. *Agricultural Decision Analysis*. Iowa State University Press, Ames, Iowa.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Konsumsi Perkapita Daging Ayam Di Indonesia*.
- Barry, P. J. (Ed). 1984. *Risk Management Agriculture*. Iowa State University Press, Ames, Iowa.
- Budi, E. S., E. Yektiningsih, dan E. Priyanto. 2014. *Profitabilitas Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi, Sidoarjo*.
- Calkin, P. H. and D. D. Dipietre. 1983. *Farm Business Management Successful Decisions in a Changing Enviroment*. New York : Macmillan Publishing Co. Inc.
- Debertin. 1986. *Agricultural Production Economics*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto. 2016. *Sebaran Hasil Produksi Ayam Perkecamatan*. Kabupaten Mojokerto.
- Direktoral Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Republik Indonesia. 2017. *Harga Ecer Daging Ayam Tahun 2017 di Jawa Timur*.

- Direktoral Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Republik Indonesia. 2017. Perkembangan Harga Karkas Ayam Broiller Tingkat Ecer dari Bulan Januari 2017-Juli 2017.
- Fariyanti, A., Kuntjoro, S. Hartoyo, A. Daryanto. 2007. Perilaku ekonomi rumah tangga petani sayuran dalam menghadapi risiko produksi dan harga produk di Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Agro Ekonomi* Vol. 25 No 02 2007.
- Fleisher, B. 1990. *Agricultural Risk Management*. London: Lynne Rienner Publisher, Inc.
- Harwood, J., R. Heifner, K. coble, J. Perry, A. Somwaru. 1999. *Managing Risk in Farming : concepts, Research and Analysis*. Agricultural Economic Report No.774. US Department of Agriculture.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Halaman 241. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hosniah. 2016. *Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah di Kabupaten Pamekasan*.
- Maursalina. 2006. *Analisis Pengelolaan Risiko Kredit Nasabah Kupedes pada BRI Unit Desa Cipanas Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur*.
- McConnell, D.J. and J.L Dillon.1997. *Farm Management for Asia : a system approach*. Food and Agricultural Organization, Roma.
- Murtidjo, 1992, *Pengendalian Hama dan Penyakit Ayam*, Kanisius, Yogyakarta
- Nicholson, W. 1991. *Teori Mikroekonomi Prinsip Dasar dan Perluasan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Noormalahayati, W dan E. Djuwendah. 2014. *Analisis Risiko Usahatani Bayam dengan Sistem Tanam Hidroponik (Studi Kasus di Petani Parung Farm, Kampung Jati, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)* Fakultas Pertanian UNPAD, Bandung.
- Nto P.O.O, Mbanasor J.A dan Nwaru J.C. 2011. *Analysis of Risk among Agribusiness Enterprises Investment in Abia State, Nigeria*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa.

- Poerwanto, H. 2012. Diagram Fishbone: Pengertian, Konsep, Manfaat, Cara Membuat dan Contoh Diagram Fishbone (Tulang Ikan)/ Cause and Effect (Sebab dan Akibat)/ Ishikawa <http://karyailm.blogspot.com/2012/11/diagram-fishbone-pengertian-konsep.html>
- Priyono, B. S., Nurhayatin, N., dan Dessy, K. 2004. Performan Pelaksanaan Kemitraan PT. Primatama Karya Persada dengan Peternak Ayam Ras Pedaging di Kota Bengkulu.
- Prowse, M., 2012. Contract Farming in Developing Countries - A Review. Institute of Development Policy and Management. A Savoir (12): 1-99.
- Robi'ah, S. 2006. Manajemen Risiko Usaha Peternakan Broiler. IPB SCIENTIFIC REPOSITORY.
- Robinson, L.J. dan P.J. Barry. 1987. The Competitive Firm's Response to Risk. Macmillan Publisher. London
- Saptana, A. Daryanto, dan K.D. Heny. 2009. Strategi Manajemen Risiko Petani Cabai Merah pada Lahan Sawah Dataran Rendah di Jawa Tengah. Jurnal Manajemen dan Agribisnis Vol 7, no 2, 2010.
- Sarwanto, C. 2004. Kemitraan, Produksi dan Pendapatan Peternak Rakyat Ayam Ras Pedaging (Studi Kasus di Kabupaten Karanganyar dan Sukoharjo); Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (Unpublish).
- Simatupang, P. 1995. Industrialisasi Pertanian Sebagai Strategi Agribisnis dan Pembangunan Pertanian dalam Era Globalisasi. Orasi Pengukuhan Ahli Peneliti Utama. Puslit Sosek Pertanian, Sadan Litbang Pertanian. Bogor, 27 September 1995.
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usahatani. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syamsudin, L. 2000. Perusahaan manajemen keuangan. Edisi-3. Liberty: Yogyakarta.
- Tague, N. R. 2005. The Quality Toolbox. (2th ed.). Milwaukee, Wisconsin: ASQ Quality Press. Available from <http://asq.org/quality-press/display-item/index.html?item=H1224>
- Tarigan, P.E.S.B.R. 2009. Analisis risiko produksi sayuran organik pada Permata Hati Organic Farm di Bogor Jawa Barat. IPB SCIENTIFIC REPOSITORY.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

- Vaughan, E.J. 1978. *Fundamentals of Risk and Insurance*, 2nd. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Wang, Y.M., Kwai-Sang Chin, Gary K.K.P., and Jian-Bo Yang. 2009. Risk Evaluation in Failure Mode and Effects Analysis Using Fuzzy Weighted Geometric Mean. *Expert Systems with Applications* 36: 1195-1207.
- Yulianti, F. 2012. Kajian Analisis Pola Usaha Pengembangan Ayam Broiler di Kota Banjar Baru. *Jurnal Socioscientia Kopertis Wilayah XI Kalimantan*. 4 (1): 65-72.
- Yusuf Maulana, Yusuf Muludin, dan Erwin Gunadi. 2014. Analisis Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (Broiler) dengan Pola Kemitraan di Peternakan Bu Lilis Rancamdin, Cibodas.